

**METODE MEMAHAMI ALQURAN DAN REALITAS
KEHIDUPAN PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh

Muhamad Ali Asri Faen

NIM. F02518202

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhamad Ali Asti Faen

NIM : F02518202

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 7 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



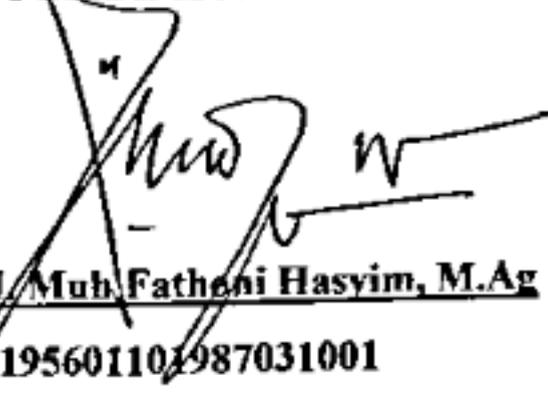
(M) ALI ASTIFAEN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "METODE MEMAHAMI ALQURAN DAN REALITAS KEHIDUPAN PERSPEKTIF EMHA AINUN NADJIB" yang ditulis oleh Muhammad Ali Asri Faen ini telah disetujui pada tanggal 05 Maret, 2020

Oleh:

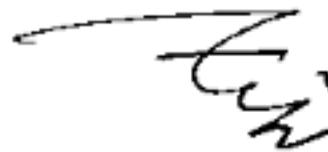
PEMBIMBING I



Dr. H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag

NIP: 195601101987031001

PEMBIMBING II



Dr. H. Khotib, M.Ag

NIP: 19690682005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Metode Memahami Alquran dan Realitas Kehidupan Persepektif Emha Ainun Nadjib" yang ditulis oleh Muhamad Ali Asri Faen, Nim: F02518202

ini telah diuji pada tanggal 17 Maret

Tim Pengji

1. Dr H. Muh. Fathoni Hasyim, M.Ag

(Ketua)

2. Dr. H. Khotib, M.Ag

(Sekertaris)

3. Dr. H. Abd. Kolid, M.Ag

(Penguji I)

4. Dr. Hj. Suqiyah Musafa'ah. M.Ag

(Penguji II)

Surabaya, January 2021

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 195601031985031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uisu.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UTN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : MUHAMMAD ALI ASRI FAEN
NIM : 1902518202
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
E-mail address : muasrifaen@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UTN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

METODE MEMAHAMI ALQURAN DAN REALITAS KE-HIDUPAN PERSPEKTIF

EMHA AINUN NADJIB

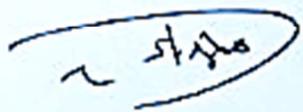
berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UTN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UTN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 February 2021

Penulis


(MUHAMMAD ALI ASRI FAEN)
nama terang dan tanda tangan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kitab suci yang memancar darinya aneka ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu Alquran selalu mendorong manusia untuk melakukan pengamatan dan penelitian.¹ Sedangkan fungsi utama Alquran adalah sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang sebaik-baiknya.² Sebagaimana Alquran surat *al-Isrā* ayat 9 yang berbicara tentang fungsinya tersebut.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَجْرًا كَبِيرًا
أَقُومُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ

Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.

Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahami Alquran yang saat ini disebut dengan ilmu Tafsir. Ilmu Tafsir adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui penjelasan tentang maksud firman-firman Allah. Penjelasan makna ayat-ayat Alquran lahir dari upaya yang sungguh-sungguh dan berulang-ulang dari penafsir sesuai dengan latar belakang dan bidang masing-masing mufasir.⁴

¹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 6.

²M. Quraish Shihab, *"Membumikan" Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), 43.

³Alquran, 17:9.

⁴Shihab, *Kaidah Tafsir*, 10.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi satu dari beberapa hal yang penting dalam melakukan penelitian. Selain untuk membantu penelitian selanjutnya, penelitian terdahulu juga dimaksudkan untuk menghindari terjadinya *plagiat*. Penelitian terdahulu juga akan memuat beberapa penelitian terhadap objek pembahasan dan tokoh dalam penelitian, antara lain:

Pertama, Muhammad Aji Nugroho yang menulis tentang “Hermeneutika Alquran Hasan Hanafi: Merefleksikan Teks pada Realitas Sosial dalam Konteks Kekinian,” dimuat dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities Millatī*, Vol. 01, No. 02, Desember 2016. Penelitian tersebut bermaksud untuk mengetahui tafsir Hermeneutika Kritis Emansipatoris dari Hassan Hanafi yang menawarkan solusi dalam merefleksikan teks Alquran terhadap realitas kehidupan, dalam arti memposisikan Alquran sebagai teks masa lalu agar bermakna dalam konteks kekinian. Ciri khas Hermeneutika Hassan Hanafi sendiri adalah menghilangkan pemahaman masa lalu dan menghadirkan pemahaman baru yang mampu menggerakkan sebuah aksi dalam perubahan sosial. Sementara penulis hendak meneliti pemahaman tokoh lain yaitu Emha Ainun Nadjib yang memposisikan Alquran sebagai suatu metode atau cara untuk membaca dan menafsirkan realitas kehidupan.

Kedua, Nashuddin menulis tentang “Metode Alquran dalam Membaca Realitas; Analisis Tafsir Sosial,” yang dimuat dalam jurnal Studi Keislaman Ulumuna, Vol. 17, No. 02 Desember 2011. Penulisan tersebut dilakukan

berdasarkan pengamatan penulis yang meyakini bahwa umat Islam saat ini masih berada dalam posisi pinggiran dan lemah dalam konteks kehidupan sosial budaya. Maka menjadi tugas utama para pengkaji Alquran untuk mendialogkan Alquran dalam dimensi sosial-kemasyarakatan. Hasil dari penelitiannya adalah Alquran melalui tafsirnya harus aktif memberikan jalan keluar atau solusi terhadap permasalahan kehidupan masa kini yang dihadapi umat Islam. Perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah hendak menganalisis pemahaman Emha Ainun Nadjib yang memposisikan Alquran sebagai metode memahami realitas kehidupan. Hal ini merupakan bentuk pendekatan Alquran dengan dimensi sosial-kemasyarakatan. Perbedaan lainnya terletak pada objek penelitian, apabila Nashruddin-sebagai peneliti- meneliti tafsir sosial, maka dalam penelitian ini akan meneliti satu penafsiran saja.

Ketiga, M. Nurdin Zuhdi menulis tentang “Hermeneutika Alquran: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan” yang dimuat dalam Jurnal ESENSIA Vol. 13, No. 02 Juli 2012. Tulisan tersebut bermaksud menggali ide dasar Hermeneutika Alquran yang melahirkan berbagai produk tafsir yang berbeda-beda sebagai solusi dalam menjawab problematika kehidupan masa kini yang dihadapi umat Islam di Indonesia. Sementara penelitian yang hendak dilakukan adalah hendak menggali satu jenis atau produk tafsir Alquran yang memuat solusi dan jawaban atas problematika kehidupan umat Islam.

Keempat, sedangkan Feri Johansah melakukan penelitian terhadap salah satu buku karya Emha Ainun Nadjib. Feri Johansah meneliti tentang “Dakwah Profetik Emha Ainun Nadjib dalam Buku Kiyai Hologram” yang dimuat dalam Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam (Khabar), Vol. 01, No. 01. Desember 2019. Penelitian ini menemukan nilai-nilai komunikasi profetik yang terkandung dalam buku Kiyai Hologram yaitu: adanya bentuk komunikasi yang berlandaskan pada konsep humanisasi, liberasi dan transendensi. Konsep humanisasi sendiri yang ditemukan dalam buku tersebut didasari pada konsep *amar ma'ruf* dalam Syariat Islam, sementara konsep liberasi didasari oleh konsep *tu'minu billah*, dan konsep transendensi didasari dengan konsep *nahi munkar*. Sementara penelitian yang akan dilakukan adalah menganalisis pemahaman Emha Ainun Nadjib terhadap Alquran sebagai metode memahami realitas kehidupan yang tertulis dalam berbagai buku karyanya. Sementara Feri Johansah telah melakukan penelitian terhadap satu buku karya Emha saja.

Kelima, penulisan dalam bentuk Skripsi dari Rusdi, dengan judul, “Alquran dan Dialektika Kebudayaan Indonesia (Telaah atas Penulisan Tafsir Jenis Kolom dalam buku “Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan).” Diajukan kepada Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2009. Penelitian ini mengandung deskripsi dan analisis atas pemahaman Emha Ainun Nadjib terhadap hubungan timbal balik antara Alquran dan kebudayaan di Indonesia.

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab, yaitu: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berupa tinjauan umum metode memahami Alquran yang terdiri dari tiga sub bagian antaranya: *pertama*, uraian berbagai macam metode dalam memahami Alquran. *Kedua*, uraian corak tafsir Alquran. *Ketiga*, pengertian realitas kehidupan.

Bab III, berupa penyajian data yang terdiri dari empat sub bagian, antaranya: *pertama*, riwayat hidup Emha Ainun Nadjib. *Kedua*, metode memahami Alquran perspektif Emha Ainun Nadjib. *Ketiga*, uraian penerapan metode memahami Alquran perspektif Emha Ainun Nadjib. *Keempat*, uraian manfaat memahami Alquran sebagai metode memahami realitas kehidupan.

Bab IV, berupa analisis data yang terdiri dari tiga sub bagian, antaranya; *pertama*, analisis terhadap corak dan metode Emha Ainun Nadjib memahami Alquran dalam persektif ulum Alquran. *Kedua*, analisis pemahaman Alquran Emha Ainun Nadjib. *Ketiga*, analisis manfaat memahami Alquran sebagai metode memahami realitas kehidupan.

Bab v, berupa penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

3. Metode komparatif (*Muqarīn*)

Pengertian metode komparatif (*mūqarīn*) adalah sebagai berikut; *pertama*, membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam, dalam satu kasus yang sama atau diduga sama. *Kedua*, membandingkan ayat Alquran dengan hadis Nabi SAW. yang pada teks lahirnya terlihat bertentangan. *Ketiga*, membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran. Ruang lingkup atau wilayah kajian komparatif (*mūqarīn*) dengan definisi di atas mengindikasikan bahwa luasnya cakupan yang tidak terbatas hanya pada memperbandingkan ayat dengan ayat, melainkan juga membandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan penafsiran dengan penafsiran yang lain.¹³

Seperti halnya model metode yang lain, model metode komparatif (*mūqarīn*) mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain; *pertama*, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain. *Kedua*, membuka pintu untuk selalu terbuka kemungkinan adanya pemahaman yang lain maupun yang baru. *Ketiga*, pengkaji Alquran yang hendak mengetahui berbagai macam pendapat mufasir, tidak perlu membaca tafsir yang lain, karna sudah tersaji dalam satu kitab tafsir. *Keempat*, melalui metode komparatif (*mūqarīn*), calon mufasir didorong untuk mengkaji ayat dan hadis,

¹³Nashruddin Baidan. *Metode Penafsiran Alquran "Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip,"* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 59-60.

- a. Memahami Alquran dalam konteks: tahapan ini dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini:
- 1) Pemilihan objek penafsiran, yaitu suatu tema atau istilah tertentu dan mengumpulkan ayat-ayat yang bertalian dengan istilah tersebut.
 - 2) Mengkaji tema atau istilah tersebut dalam konteks kesejarahan pra-Alquran dan pada masa Alquran.
 - 3) Mengkaji respons Alquran sehubungan dengan tema atau istilah itu dalam urutan kronologinya dengan memberikan perhatian khusus pada konteks ayat-ayat Alquran yang dirujuk. Pengkajian ini juga melibatkan *asbābun Nuzūl* yang telah teruji keautentikannya. Berdasarkan kajian ini dapat disimpulkan cara Alquran menangani tema atau istilah tersebut dan perkembangan keduanya dalam Alquran.
 - 4) Mengaitkan pembahasan tema atau istilah tersebut dengan tema atau istilah lain yang relevan.
 - 5) Menyimpulkan kehendak atau tujuan-tujuan Alquran sehubungan dengan atau istilah-istilah itu melalui kajian di atas.
 - 6) Menafsirkan ayat-ayat spesifik yang berkaitan dengan tema atau istilah tersebut berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari kajian-kajian di atas.
- b. Memproyeksikan pemahman Alquran dalam konteksnya, yaitu yang diperoleh melalui langkah pertama pada situasi kekinian. Sebelum

seterusnya.³⁰ Adapun corak-corak tafsir yang berkembang hingga sekarang adalah sebagai berikut;

1. Corak *Fiqhī*

Tafsir bercorak *fiqhī* merupakan corak dari sebuah tafsir yang kecenderungannya mencari hukum-hukum fikih dalam ayat-ayat Alquran. Corak ini memiliki kekhususan dalam menafsirkan ayat-ayat yang secara tersurat maupun tersirat mengandung hukum-hukum fikih. Kemunculan corak tafsir semacam ini dikarenakan adanya permasalahan yang berkenaan dengan hukum-hukum fikih, namun belum adanya pendapat dari kesepakatan ulama yang menuturkan atau hadis nabi yang menjelaskan.³¹ Di antara karya tafsir yang memiliki kecenderungan tafsir *fiqhī* antara lain; *al-Jāmi' li Ahkām* karya *Abū Abdullah al-Qurṭubī*, *al-Qur'ān Tafsīr al-Kabīr* atau *Mafātih al-Ghaīb* karya *Fakhruddin al-Rāzī* dan lainnya.

2. Corak *Lughawī*

Corak tafsir *lughawī* merupakan penafsiran yang dilakukan dengan kecenderungan atau pendekatan melalui analisa kebahasaan. Tafsir model atau bentuk seperti ini biasanya diwarnai dengan kupasan kata per kata, tinjauan

³⁰Kusroni, "Menelisis Sejarah dan Keberagaman Corak Penafsiran Alquran," *FURQANIA*, Vol. 05, No. 02, (Agustus 2017), 134.

³¹Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir Alquran," *EL-FURQONIA*, V o l . 0 1 , N o . 01 0 (A g u s t u s 2 0 1 5), 86.

menyingkap hukum-hukum alam raya dan norma-norma sosial masyarakat dan memuat solusi atas berbagai pertanyaan realitas kehidupan masyarakat muslim.³⁵

Contoh tafsir dengan corak seperti ini adalah tafsir *al-Manār* karya *Muhammad Abdūh*.

C. Pengertian Realitas Kehidupan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) realitas diterjemahkan sebagai suatu kenyataan.³⁶ Dalam Bahasa sehari-hari realitas adalah sesuatu yang nyata atau benar-benar terjadi.³⁷ Aguste Comte memberikan persyaratan utama sesuatu dapat dikatakan sebagai realitas. Yaitu, apabila suatu itu adalah nyata, faktual, terindra dengan pancaindra, terukur, terasa, objektif, terobservasi sehingga dapat dibuktikan keberadaannya.³⁸ Sementara menurut Peter L Berger dan Thomas Luckmann realitas adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena atau gejala-gejala yang diakui oleh manusia sebagai sesuatu yang memiliki keberadaan dan tidak tergantung oleh manusia itu sendiri.³⁹ Menurutny manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis, dan

³⁵ Syukur, Mengenal Corak Tafsir..., 99.

³⁶ <https://kbbi.web.id/realitas>, diakses tanggal 13 Pebruari 2020.

³⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kenyataan>, diakses tanggal 13 Pebruari 2020.

³⁸ Efendi Ishak, Mengungkap Makna Realitas: Model Konstruksi Pengetahuan Ilmiah, <http://www.teropongsenayan.com/55633>; diakses tanggal 13 Pebruari 2020.

³⁹ Israwati Suryadi, Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial, (Jurnal ACADEMICA: Fisip Untad VOL.03 No. 02 Oktober 2011), 634.

Ahmad Fu'ad Efendy dan seorang dosen Taswuf UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Muhammad Nurshamad Kamba. Contoh kecil ketika Cak Nun menanyakan arti suatu kata, kemudian Syaikh Kamba dan Cak Fu'ad akan memberikan jawaban sesuai dengan bidangnya masing-masing, kemudian Cak Nun nantinya yang akan mengolah, meramu, atau merekonstruksinya menjadi sesuatu, seperti suatu bangunan cara berfikir yang baru.⁷

Tadabur Alquran menurut Mbah Nun adalah upaya memahami Alquran menuju kedalamannya, maka ketika tadabur Alquran dilakukan akan menghasilkan suatu proses pengembaraan yang lebih dalam ke dalam segala sesuatu yang menjadi ketetapan Allah. Proses tadabur Alquran yang di tawarkan dalam Maiyah-an adalah proses pembelajaran yang tidak hanya menggunakan satu sudut pandang atau satu cara pandang, melainkan lebih banyak cara pandang, serta resolusi pandang dengan mengosongkan diri dari kebakuan-kebakuan terhadap metodologi apapun yang termaterikan. Hasil dari proses tadabur Alquran nantinya diharapkan membuat hati dan pikiran orang yang melakukan tadabur Alquran menjadi lebih jujur, mentalnya menjadi lebih tangguh, serta imannya menjadi lebih kuat dan dalam, kedekatan kepada Tuhan dan kekasihNya juga semakin meningkat.⁸ Sementara itu, modal utama dalam melakukan tadabur Alquran dalam Maiyah-an menurut Syaikh Kamba adalah

⁷Helmi Musthafa, *Wawancara*, Yogyakarta, Juli 2020.

⁸Sulthon Penganggungan, "Tadabur Maiyah," <https://www.caknun.com/2018/tadabur-maiyah/amp/>; diakses tanggal 20 Pebruari 2020.

beriman itu mesti bersaudara), segera bertanya kepada diri sendiri, “sudahkah aku mengamalkan persaudaraan dengan saudara-saudara seiman.”¹¹

C. Penerapan Metode Memahami Alquran Perspektif Emha Ainun Nadjib

1. Tujuh ayat terakhir surat *al-Hāsyir*

Dalam melihat proses transformasi Masyarakat Indonesia perihal nilai spiritual dan kultural. Emha mengambil kacamata dari tujuh ayat terakhir surat *al-Hāsyir*. Karena menurutnya memuat tuntunan dari mana, ke mana dan bagaimana kebudayaan atau peradaban manusia direkayasa.¹² Surat *al-Hāsyir* ayat 18 seperti yang termatub dalam mushaf Alquran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ¹³

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Penjabaran Emha Ainun Nadjib terhadap ayat yang artinya adalah “hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok” ini seolah-olah baru beberapa hari yang lalu diturunkan. Cak Nun menyebutnya sebagai firman Tuhan tentang orientasi futurologis yang melontarkan kritik langsung terhadap kenyataan betapa Islam tidak sungguh-

¹¹Ahmad Fuad Effendy, “Antara Tafsir dan Tadabbur,” <http://www.bangbangwetan.org/antara-tafsir-dan-tadabbur/>; diakses tanggal 20 Pebruari 2020.

¹²Emha Ainun Nadjib, *Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1995), 77.

¹³Alquran, 59:18.

Lebih lanjut Emha menuturkan, kehidupan masyarakat di Indonesia dalam konteks berpoligami tidak tergerak sedikit saja oleh apa pun untuk mempelajari kosmologi khazanah-khazanahnya, karena tidak cukup penting untuk menjadi tema yang kuat untuk benar-benar dipelajari, -karena untuk makan sehari-hari saja masyarakat Indonesia tak terjamin- yang terjadi adalah tokoh ini mengatakan “saya berpoligami kerana menjalankan Syariat Islam”. Tokoh yang bersebrangan ideologinya menyatakan “bagaimana mungkin orang memeluk suatu agama yang membolehkan poligami dan peperangan”. Yang lain berkata “berpoligami lebih bagus dan selamat daripada selingkuh dan melacur”, lainnya berpendapat, “poligami itu melanggar hak asasi wanita, disamping pernyataan “kalau lelaki punya hak berpoligami, maka wanita juga punya hak untuk berpoliandri”. Pemahaman seperti itu selalu diulang-ulang dari tahun ke tahun, dari era ke era di setiap obrolan diwarung-warung, makalah diskusi, wawancara di media. Terkait surat *an-Nisā* ayat 3 Emha menjelaskan, bahwa pada ayat tersebut menyebut istri satu atau dua atau tiga atau empat, dimulai dengan kata ‘maka’. Artinya, pasti ada anak kalimat sebelumnya atau ada latar belakangnya dan pertimbangan-pertimbangannya. Emha memberikan perumpamaan ketika ada kalimat ‘makanlah daging anjing ini’ tidak bisa berdiri sendiri dan diartikan sebagai hukum pembolehan makan daging anjing. Sebab kalimat itu diawali oleh keadaan darurat ketika tidak ada apa pun sama sekali yang bisa dimakan, yang ada hanya beberapa potong daging anjing. Sebagaimana kebolehan berwudu dengan usapan

وتَرَى الشَّمْسُ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا⁴⁰

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Artinya bahwa, kita bisa membangun keluasan intelektual dan spiritual dalam kesempitan teritorial, karena jasad bukan ukuran utamanya.⁴¹

5. Surat *Al-Baqarāh* ayat 30

Peradaban manusia menurut Emha sejauh ini menambah bukti kebenaran hipotesis para Malaikat yang tertuang pada surat *al-Baqarāh* ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ⁴²

Ingatlah ketika Tuhanmū berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Peradaban manusia sepanjang zaman dipenuhi oleh ketinggian dan kecanggihan membaca atau mempelajari menyangkut perusakan hidup dan

⁴⁰Alquran, 18:17.

⁴¹Nadjib, *Siapa Sebenarnya Markesot?* 90.

⁴²Alquran, 2: 30.

lapis dan bukan ada beberapa cahaya yang berlapis-lapis. Karena Allah adalah Cahaya bukan ada yang meng-atasi Cahaya.⁴⁶

Dalam keseluruhan ayat tersebut menurut Emha, ditunjukkan oleh Allah bahwa kepemimpinan manusia ada pada akalnya dan bahaya manusia ada pada potensi hatinya. Karena hati atau kalbu itu merupakan sumber mara bahaya, karena hati lebih dekat dengan syahwat dibanding akal. Kalau akal dilepas ke atas sehingga dia jauh dari syahwat, karena hati manusia tidak ada batasnya, tidak mengerti regulasinya, hati ingin apa saja tanpa batas, dikasih gaji berapa pun kita tetap mau, dinaikkan berapapun kita tetap mau. *Al-maisbāh fi zujājah* itu artinya hati kita dibatasi oleh akal, kalau kita mengikuti hati ingin ini ingin itu, kita akan hancur kalau tidak dimenejeman dengan akal yang baik.⁴⁷ Karena teramat terang cahaya itu sehingga kita melihatnya seolah-olah cahaya yang tak berkesudahan. Seperti ungkapan di Indonesia, masih ada langit di atas langit. Cahaya adalah bahasa Allah yang digunakan oleh Allah untuk manusia agar selalu bergerak menuju cahaya sejati yaitu Allah. Dan juga dengan ungkapan cahaya di atas cahaya itu mendorong manusia untuk berpikir terus menerus, berdiskusi terus-menerus, mempertanyakan terus menerus.⁴⁸

⁴⁶Prayogi, R. Saputra, *Pemikiran dan Perenungan Emha Ainun Nadjib*, (Jakarta Selatan: Kompas, 2016), 104-105.

⁴⁷Kopi Hitam, "Cak Nun Penyakit Hati (refleksi an-Nur: 35)," <https://youtu.be/M83ETgBKyes>; diakses tanggal 20 Perbruari, 2020.

⁴⁸Ibid., 107.

sebuah kisah berfungsi sebagai gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan sehingga nuansa kejiwaan, serta peristiwa itu menjadi dekat dengan kehidupan pembacanya, untuk kemudian diambil benang merahnya untuk kebudayaan masyarakat saat ini.²⁶ Dari aneka kisah dalam Alquran, ada dua sikap para cendekiawan atau ulama dalam menghadapinya. Yakni; *pertama*, memahami semua peristiwa sebagai kisah yang benar-benar terjadi di dunia nyata. *Kedua*, sebagian dari kisah-kisah dalam Alquran merupakan peristiwa atau kisah simbolik saja, namun kandungannya adalah hak dan benar.²⁷

Penganut sikap yang kedua memilih mengalihkan makna hakiki *lafaz* ke makna *majāzhi*. Semisal kisah nabi Isa yang dapat menghidupkan orang mati, tidak dipahami dalam arti menghidupkan siapa yang telah terhenti detak jantungnya, melainkan memahaminya sebagai menghidupkan orang-orang yang mati hatinya. Dalam konteks adanya kisah simbolik ini para cendekiawan tidak sepakat dalam menetapkan mana yang simbolik dan mana yang nyata.²⁸ Kisah nabi Musa sendiri yang akan dianalisis merupakan salah satu kisah di dalam Alquran yang paling banyak pengulangannya di beberapa surat di dalam Alquran, pengulangannya terdapat dalam surat *al-Baqārah*, *Ali Imrān*, *al-A'rāf*, *an-Nāml*,

²⁶Mursalim, *Gaya Bahasa Pengulangan Kisah Nabi Musa dalam Alquran: Suatu Kajian Stilistika*, (LENTERA, Vol. I, No, 1, Juni, 2017), 86.

²⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 326.

²⁸Ibid., 327.

al-Syu'arā, Tahā dan beberapa surat lainnya. Berikut uraian penafsiran surat *Thāhā* ayat 65-69.

Firman Allah, “*apakah kamu (Musa) yang melemparkan dahulu ataukah kami yang mula-mula akan melempar,*” diterjemahkan *Sayyīd Quthūb* sebagai ajakan untuk bertarung yang secara lahir memperlihatkan kekompakan dan menampilkan tantangan Fir'aun dan penyihir bayarannya. Ayat berikutnya, “*berkatalah Musa, silahkan kamu sekalian melemparkan,*” bahwa Musa menerima tantangan itu dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memulai. Dan Musa melihat sihir yang dahsyat itu dengan rasa takut. “*Maka, tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, tebayang kepada Musa, sehingga membuat Musa merasa ketakutan,*” mengisyaratkan bahwa sihir yang ditampilkan sangat dahsyat. Padahal Musa selalu ingat bahwa ia bersama TuhanNya. Musa tidak takut terhadap sesuatu hal, kecuali oleh urusan yang besar yang sempat melupakannya sesaat bahwa dia lebih kuat. Hingga akhirnya dia diingatkan Tuhan bahwa ia berada dalam kekuatan yang lebih besar.²⁹

Firman Allah yang menguatkan nabi Musa, “*Kami berkata, janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul dan Kami perintahkan, lemparlah apa yang ada ditangan kananmu, niscaya dia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir belaka. Dan tidak akan menang tukang sihir itu darimana saja ia*

²⁹ *Sayyīd Quthūb, Tafsir Fi Dzalil Qur'an, Juz XVI: Akhir al-Kāhfi, Maryām dan Thāhā, (Di bawah Naungan al-Qur'an), (Depok: Gema Islami), 15.*

maka dia akan tersesat dengan dan ksesatan terjadi sesuai dengan hukum Ilahi. Maka, ketika Allah telah menyesatkannya dan ia tidak akan mendapatkan pemberi petunjuk lain selain itu.³⁶ Dari uraian tersebut, *ashābul Kahfi* digunakan Emha sebagai semacam padanan dalam membaca umat muslim sejak abad ke 16 Masehi, tidak ditemukan relevansi atau pembenaran tafsir historisnya dalam bentuk penemuan-penemuan akademik. Namun begitu, Cak Nun juga menggaris bawahi bahwa hal itu hanya semacam tadabur kontekstual yang melahirkan manfaat ilmu dan hikmah atau pemahaman yang tidak terhenti pada makna lahiriah tetapi menembus ke makan *majazī* dalam konsep tadabur Maiyah.

5. Surat *Al-Baqarāh* ayat 30

Mengutip tafsir *Jalalāil* terhadap penafsiran surat *al-Baqarāh* ayat 30 bahwa ketika Allah berfirman “Ingatlah, Muhammad, (Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*") yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam. (Kata Malikat, “*Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang-orang yang akan berbuat kerusakan padanya*”) yakni dengan berbuat maksiat dan menumpahkan darah. Sebagaimana dilakukan oleh bangsa jin yang juga mendiami bumi, terdahulu. Allah berfirman, “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui*” tentang masalah mengenai pengangkatan Adam dan bahwa di antara anak

³⁶ *Sayyīd Quthūb, Tafsir Fi Dzalil Qur'an, Juz XV: al-Isrā' dan Permulaan al-Kahfi, (Di bawah Naungan al-Qur'an), (Depok: Gema Islami), 308.*

cucunya ada yang taat dan ada pula yang durhaka,³⁷ hingga terbukti dan tampaklah keadilan Tuhan di antara mereka.

Apabila hipotesis Malikat yang tergambar dari ayat di atas didialogkan dengan realitas kehidupan manusia saat ini atau sebagai dasar menafsirkan realitas kehidupan manusia maka akan ditemukan bahwa peradaban manusia sejauh ini menambah bukti kebenaran hipotesisnya menurut Emha.

6. Surat *an-Nūr* ayat 35

Berbagai pendapat mengenai terjemahan kata *Nūr* dalam surat *an-Nūr* ayat 35. Imam *al-Ghāzali* misalnya menerjemahkannya sebagai Allah sendiri. Maka sebutan cahaya bagi selain Dia hanyalah kiasan atau tak ada wujud yang sebenarnya.³⁸ Kata *Nūr* menurut bahasa umumnya diterjemahkan sebagai sesuatu yang menjelaskan atau menghilangkan kegelapan kepada sesuatu yang sifatnya gelap atau tidak jelas. Adapun menurut Quraish Shihab *Nūr* adalah sesuatu yang hakiki untuk merujuk sesuatu yang memungkinkan mata menangkap bayangan benda-benda disekitarnya.³⁹

Imam *al-Ghazālī* membagi istilah *Nūr* menjadi tiga, antara lain; *pertama*, cahaya dikalangan orang-orang awam. *Kedua*, cahaya di kalangan orang-orang khusus. *Ketiga*, cahaya di kalangan orang-orang khusus dari yang

³⁷Jalaluddin Asyuyuti dan Jalaluddin Muhammad Ibnu Ahmad al-Mahlli, *Tafsir Jalalin, Jilid 1*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), 17.

³⁸Imam Al-Ghazali, *Misykat al-Anwar*, Terj. *Misykat Cahaya-cahaya: Allah adalah Cahaya Langit dan Bumi*, (Bandung: Mizan, 2017), 19.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Vol, 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 344.

B. Saran

Kajian terhadap usaha memahami Alquran di Indonesia terus mengalir, namun tidak banyak yang memiliki kepekaan untuk dijadikan kajian penelitian berupa Skripsi, Tesis, maupun Disertasi. Dalam konteks tokoh Emha Ainun Nadjib sendiri, masih banyak peluang bagi pengkaji tafsir untuk meneliti pemahaman Emha dengan atau dari sudut pandang yang lain. Berikutnya penulis sadari bahwa, penelitian Tesis ini jauh dari kata sempurna, baik dalam penulisannya maupun isi dan analisisnya. Maka saran dari pembaca yang budiman penulis harapkan.

